

## **PENGARUH PEMBERITAAN TERORISME DI MEDIA MASSA TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT MAKASSAR**

**<sup>1</sup>Hafid Susanto; <sup>2</sup>Raidah Intizar**

<sup>1&2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Islam Makassar

*Email:* <sup>1</sup>hafidsusanto-ilkom@uim-makassar.ac.id; <sup>2</sup>raidahintizar.dty@uim-makassar.ac.id

Diterima: 05-01-2021

Disetujui: 13-09-2021

Diterbitkan: 14-09-2021

### **Abstrak**

Teori yang ingin dibuktikan pada penelitian ini adalah teori *hypodermic needle* di mana pemberitaan media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, dalam hal ini pada kasus terorisme dan radikalisme. Oleh karena itu disusunlah sebuah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberitaan terorisme di media massa terhadap persepsi masyarakat Makassar. Responden dalam penelitian ini diambil dari masyarakat Makassar yang berjumlah 1,469,601 sesuai Badan Pusat Statistik Makassar Sampel yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 384 orang dengan tingkat kesalahan yang digunakan 5%. Data penelitian diperoleh melalui survey responden dengan penyebaran kuisioner. Kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan program SPSS. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberitaan terorisme di media massa terhadap persepsi masyarakat Makassar dinilai signifikan sebagaimana hasil regresi yang didapat nilai korelasi/hubungan (R) yaitu 0,435. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) yaitu sebesar 0,190, dan nilai adjusted R square sebesar 0,187 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pemberitaan) terhadap variabel terikat (persepsi) adalah sebesar 18,7%.

**Kata Kunci:** Pemberitaan; Terorisme; Radikalisme

### **Abstract**

*The theory to be proven in this research is the hypodermic needle theory where media coverage can influence public perception, in this case terrorism and radicalism. Therefore, a quantitative study was prepared which aims to determine the effect of reporting on terrorism in the mass media on the perception of the people of Makassar. Respondents in this study were taken from the Makassar community, amounting to 1,469,601 according to the Makassar Central Statistics Agency. The sample selected in this study was 384 people with an error rate of 5%. The research data was obtained through a survey of respondents by distributing questionnaires. Then the data processing and analysis was carried out by simple linear regression analysis using the SPSS program. The results of this study indicate that there is an effect of reporting on terrorism in the mass media on the perception of the people of Makassar which is considered significant as the regression results obtained by the correlation/relationship value (R) which is 0.435. From the output, the coefficient of determination (R square) is 0.190, and the*

*adjusted R square value is 0.187, which implies that the influence of the independent variable (news) on the dependent variable (perception) is 18.7%.*

**Keywords:** *News Reporting; Terrorism; Radicalism*

## **PENDAHULUAN**

Ketergantungan manusia terhadap media massa menjadi semakin menyebar di era ini, khususnya dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang menjadikan media sebagai salah satu kebutuhan yang utama bagi manusia. Media massa dipercayai mampu menggambarkan keadaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, media massa dianggap cukup fleksibel dengan berbagai kepentingan manusia. Contohnya, dari mulai kepentingan ekonomi atau bisnis, politik atau kekuasaan, pembentukan opini masyarakat, serta pendidikan dan hiburan.

Persepsi dan tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara salah satunya dibentuk oleh media massa, di mana media massa mempengaruhi sistem nilai di masyarakat.

Di media massa sering ada pemberitaan mengenai isu-isu terbaru mengenai sebuah peristiwa. Isu yang berkembang di media mempunyai pengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Ketika apa yang diberitakan di media massa tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, atau hanya merangkum sebagian realitas, maka saat itulah muncul masalah baru.

Adapun salah satu isu yang berkembang sampai sekarang ini yaitu isu terorisme, pada umumnya mayoritas masyarakat memiliki persepsi mengenai tindakan terorisme ini dilakukan oleh umat beragama Islam, sehingga muncul istilah Islamophobia, yakni ketika seseorang memiliki ketakutan yang berlebihan terhadap Islam oleh karena Islam identik dengan kegiatan terorisme. Isu terorisme ini bagi masyarakat Indonesia terdengar sensitif karena mayoritas penduduknya adalah muslim.

Secara khusus, selama ini terorisme di Indonesia juga selalu dikaitkan dengan beragama Islam, padahal secara umum tindakan terorisme adalah tindakan yang merugikan dan tindakan yang tidak baik maka dari itu suatu tindakan yang merugikan tersebut tidaklah benar untuk disangkut pautkan dengan agama karena seyogianya agama mengajarkan kebaikan, maka tidaklah benar jika agama yang disudutkan dalam tindakan yang merugikan ini karena pada dasarnya hanya orang-orang berkepentingan yang ada di balik semua itu.

Dalam sejarah Islam muncul sebagai agama yang moderat dan damai seperti diajarkan para ulama melalui akulturasi budaya lokal, dengan kata lain, berdasarkan sejarah, umat Islam di Indonesia hidup dengan berdampingan dengan umat yang lain. Namun melalui perkembangan masa dan terbenturnya strata sosial masyarakat Indonesia, muncullah sebuah pandangan dan mazhab yang mengatasnamakan Islam, kendatipun tidak sesuai ajaran Islam yang hakiki.

Sehingga sekarang ini radikalisme di Indonesia sangat meresahkan masyarakat seperti kelompok yang menyatakan dirinya sebagai Al-Qaeda dan ISIS, kedua kelompok tersebut menjadi topik perbincangan karena dianggap melanggar aturan yang ada dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun perlu digarisbawahi bahwa

dua kelompok ini hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dunia, ketidakseimbangan sosial dan perekonomian di negara-negara Islam dan kebiasaan barat yang tidak relevan dengan asas-asas ajaran Islam seperti kesenangan semata dan kenikmatan materi.

Jejak tindakan terorisme di Makassar dimulai dari tindak kejahatan terorisme yang sudah diringkus Polda Sulawesi Selatan sejak tahun 2002, ditemukan sebuah pola. Banyak dari mereka yang sempat aktif di Poso Sulawesi Tengah, Wilayah berstatus zona merah lantaran menjadi sarang dari sejumlah jaringan teror seperti yang dipimpin oleh santoso dan daeng koro, contohnya Azhar Daeng Salam alias pembawa bom bunuh diri di serangan McD Mall Ratu Indah pada tahun 2002, Warga asal Sulawesi Tengah itu rupanya sempat aktif dalam pemboman di Poso selama awal dekade 2000-an, begitu juga para pelaku bom di Palopo 2004. Keempatnya diidentifikasi sebagai anggota Laskar Jihad, kelompok Islam radikal pimpinan Jafar Umar Thalib. Mereka bahkan ikut serta dalam kegiatan milisi yang dibentuk semasa Konflik Ambon tersebut, seperti kamp pelatihan, pengenalan teknik bertempur dan merakit bom di Kabupaten Poso. Ada juga Awaluddin dan Andhika, pelaku pelemparan bom yang tak meledak pada November 2012 silam, dengan sasaran Gubernur Sulsel waktu itu yakni Syahrul Yasin Limpo. Menurut penelusuran Polri, keduanya adalah bagian dari jaringan Poso.

Sejauh ini perkembangan terorisme di Indonesia sangat masif, dengan adanya tindakan kekerasan dan ancaman kepada pihak pihak individu maupun terhadap wilayah di Indonesia, tindakan radikalisme ini muncul karena adanya keadaan internal dari oknum Islam itu sendiri serta tindakan di luar dari norma agama, kemudian keadaan eksternal dari luar umat muslim seperti faktor hegemoni barat yang bertujuan untuk menggoyang solidaritas umat Islam.

Asumsi yang beredar sejauh ini adalah pemberitaan oleh media massa melalui televisi mengenai terorisme dan radikalisme memicu asosiasi masyarakat mengenai bagaimana ciri-ciri pelaku teror dan penganut radikalisme. Hal ini tentu meresahkan orang yang bersangkutan, mengingat tidak semua orang dengan ciri-ciri seperti mengenakan cadar, berjenggot, dan memiliki komunitas keagamaan adalah identik sebagai pelaku terorisme dan radikalisme, namun konstruksi media massa telah menghasilkan asosiasi sedemikian rupa. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah penulis hendak membuktikan secara empiris bahwa pemberitaan media dapat memberikan pengaruh atas persepsi masyarakat mengenai terorisme dan radikalisme.

## **KERANGKA TEORI**

### **Persepsi dan Teori Jarum Hipodermik**

Merujuk pada KBBI, kata “persepsi” merupakan sebuah serapan dari *perception*, yang berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Sedangkan definisi dari *perception* sendiri menurut Longman Dictionary of Contemporary English sebagai “cara Anda berpikir tentang sesuatu dan ide Anda tentang bentuk sesuatu; atau cara Anda memperhatikan sesuatu dengan indra penglihatan, pendengaran dll; atau kemampuan alami untuk memahami atau perhatikan hal-hal dengan cepat.”

Dalam filsafat, psikologi, dan ilmu kognitif, persepsi adalah proses mencapai kesadaran atau pemahaman informasi sensorik. Kata “persepsi” berasal dari kata Latin *perceptio*, *percipio*, dan berarti “menerima, mengumpulkan, tindakan” mengambil kepemilikan, dan ketakutan dengan pikiran atau indra.” (Ou, 2017).

Persepsi seseorang, sebagaimana dibahas oleh definisi di atas, dibentuk oleh indranya. Indra manusia menerima stimulus dari berbagai hal di sekitarnya, dan tidak terkecuali media massa memberikan stimulus yang membentuk persepsi seseorang. Inilah pokok bahasan dari teori *hypodermic needle*, atau teori *magic bullet*. Media menjadi semacam senjata ajaib (*magic gun*) yang menembakkan pesan langsung ke kepala pemirsa tanpa sepengetahuan pemirsa tersebut. Pesan tersebut menimbulkan reaksi yang serta merta dalam benak pemirsa, inilah yang disebut “Teori Peluru Ajaib”. Pengertian lainnya adalah media serupa jarum yang menyuntikkan pesan ke dalam pikiran pemirsa dan menyebabkan perubahan sikap dan perilaku pemirsa sebagaimana kehendak dari media tersebut, sehingga dalam posisi ini khalayak bersifat pasif dan tidak dapat menolak pesan media, inilah yang disebut “Teori Jarum Hipodermik”. Dua teori ini dibuktikan dalam penelitian Paul Lazarsfeld dan Herta Herzog pada 1938.

Bagaimana media massa membentuk persepsi hingga ke alam bawah sadar pemirsa telah banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian Diego & Flowerina (2019) yang menggali persepsi mahasiswa Universitas Dharma Andalas terhadap tayangan kekerasan di televisi, yang menemukan bahwa secara umum, mahasiswa Universitas Dharma Andalas memiliki persepsi negative atas tayangan kekerasan di televisi, dan mengetahui bahwa hal tersebut bisa menimbulkan bahaya khususnya bagi anak-anak. Namun, konsumsi tayangan kekerasan tidak dapat dihentikan karena menjadi lazim bagi media untuk menampilkan tayangan serupa itu. Di sini penelitian tersebut merekomendasikan bagi pemerintah untuk mengawasi tayangan yang ada di televisi. Terlebih dengan adanya internet dan makin banyaknya konten yang beredar dan dapat diakses oleh siapa-pun, termasuk anak-anak.

Selanjutnya penelitian Gunawan Saleh & Muhammad Arif GS (2019) mengenai persepsi masyarakat pada organisasi Islam Hizbut Tahrir Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat pekanbaru terhadap pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa masyarakat di lima Kecamatan kota Pekanbaru dapat menerima pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), meski ini bertolak belakang dengan sikap pemerintah, direpresentasi oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang melayangkan surat pembubaran ormas Islam HTI. Penelitian tersebut mensinyalir penerimaan masyarakat Pekanbaru atas ideology khilafah HTI dibentuk oleh pemberitaan mengenai HTI dan khilafah yang terus menerus ditampilkan media, didukung dengan polarisasi yang terjadi sejak pilpres 2019.

Penelitian Gunawan Saleh & Muhammad Arif GS (2019) membuktikan preposisi Raidah Intizar (2013) yang menawarkan bahwa terdapat pergeseran seiring waktu bahwa dengan semakin beragamnya media, masyarakat membuka persepsi mereka untuk dipengaruhi baik media vertical maupun media horizontal.

## **Terorisme di Indonesia**

Terorisme merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan sengaja untuk menimbulkan rasa takut kepada pihak-pihak tertentu sehingga pelaku teror dapat memfokuskan perhatian pada dirinya maupun organisasinya, memberitahukan secara tidak langsung mengenai pemahamannya mengenai sesuatu yang dianggapnya benar atau keliru, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terorisme diartikan sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan kekuatan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik), praktik tindakan teror (menciptakan ketakutan, kengerian dan kekejaman oleh seseorang atau golongan).

Dalam beberapa kasus terorisme di Indonesia, termasuk yang terbesar adalah Bom Bali dan Bom JW Marriot, merupakan bukti bahwa tindakan tersebut sistematis dan terukur. Pelaku melakukan kegiatan terorisme tersebut karena ingin memberikan ancaman terhadap orang-orang yang di mata pelaku adalah orang yang mempraktikkan kemaksiatan. Pelaku juga, dengan melakukan bom bunuh diri misalnya, meyakini bahwa apa yang dilakukannya benar dan akan mendapat pahala di sisi tuhan.

A.M. Hendropriyono (2009 : 13) berpendapat bahwa.

“Terorisme bukan persoalan siapa pelaku, kelompok dan jaringannya. Terlebih dari itu terorisme merupakan tindakan dikarenakan keyakinan yang radikal, sehingga bisa saja masyarakat terdoktrin atas ajaran terorisme yang meleset dari agama yang toleran. Perkembangan terorisme tergantung dari situasi dan kondisi tempat mereka berada jika terorisme menempati negara yang rentan akan doktrin radikal maka terorisme bisa berkembang sebaliknya jika negara bisa melawan akan doktrin yang radikal maka terorisme tidak sanggup untuk berkembang”.

Banyak pengertian lain terkait definisi dari kata terorisme. Dari banyaknya definisi baik dari pakar dan ilmuwan maupun pengertian terorisme yang jadi dasar dari suatu negara. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (2016), terorisme setidaknya memuat tiga hal yaitu; yang pertama dalam hal ini metodenya seperti tindakan kekerasan; kedua targetnya yakni warga sipil secara acak; dan ketiga tujuannya yakni untuk menebarkan rasa takut dan kepentingan perubahan sosial politik.

Menurut I Basis Susilo & Zainal Arifin Emka (2020) tindakan terorisme seperti tindakan kekerasan dan intimidasi terhadap individu, kelompok ataupun negara untuk memberikan ancaman dan tindakan kekerasan hal ini dilakukan karena rasa kekecewaan terhadap pemerintah tidak sesuai atau sejalan yang mereka pahami serta pengetahuan agama yang radikal namun tidak sesuai kaidah kaidah agama yang berlaku. Dilansir dari Kompas.com (2018) dalam Undang-Undang Anti Terorisme tahun 2018 mendefinisikan terorisme sebagai

“...perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, atau politik atau gangguan keamanan negara”.

Oleh karena itu tindakan terorisme yang menyangkut kekerasan dalam suatu negara merupakan tindakan yang fatal dan tidak bisa di tolerir karena menimbulkan kerusakan dan kecemasan terhadap masyarakat sipil, dalam hal ini pemerintah mempunyai peran yang sangat penting untuk melindungi bangsa dan negaranya.

Berdasarkan hakikat dan fungsi ideologi bagi ketahanan nasional indonesia, dalam hal ini menurut Hendropriyono (2009) perkembangan terorisme global yang dilandasi oleh ideologi keagamaan sebagai reaksi kapitalisme neoliberal dengan kekuasaan kerasnya (*hard power*) merupakan ancaman terhadap ketahanan ideologi bangsa indonesia. Bangsa indonesia dengan multikulturalisme dan pluralitas agamanya merupakan lahan yang sangat subur bagi dua kekuatan besar dunia yang merupakan akar terorisme global, gerakan gerakan yang didasari oleh ideologi terorisme global tersebut bahkan telah mempengaruhi eksistensi ideologi nasional Indonesia pada era sekarang ini. Terorisme global yang berbasis ideologi keagamaan muncul dalam permukaan dalam wajah fundamentalisme politik. Ideologi ini sangat kuat pengaruhnya dalam menggoyahkan ideologi pancasila, terutama sila ketuhanan yang maha esa. Klaim-klaim kebenaran secara epistemologis atas kebenaran dalam kehidupan kenegaraan senantiasa mendasarkan atas kebenaran wahyu tuhan, sehingga tidak mengherankan jikalau pada aspek praksisnya terdistori pada tindakan kekerasan, misalnya konflik keagamaan serta yang berskala besar adalah terorisme Bom Bali satu dan Bom Bali dua.

Adapun yang mengakibatkan sehingga terorisme semakin subur yaitu akibat dari pengaruh arus globalisasi baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif, Menurut (I Basis Susilo & Zainal Arifin Emka, 2020) ada dua dampak dari pengaruh arus globalisasi yaitu: 1) Dengan kemajuan teknologi komunikasi sekarang ini, membantu dan memudahkan menyebarkan jaringan terorisme di setiap belahan dunia; 2) Pada dasarnya arus globalisasi yang begitu pesat meningkatkan dan memperluas marginalisasi kehidupan masyarakat di negara negara berkembang baik itu secara ekonomi, sosial, maupun politik, seperti ketidakadilan pemerintah dan kesenjangan ekonomi sehingga memungkinkan untuk diajak melakukan tindakan-tindakan amoral.

### **Radikalisme di Indonesia**

Radikalisme adalah suatu perilaku yang menginginkan revolusi secara keseluruhan dan secara revolusioner yang membalikkan asas-asas yang ada dengan cara drastis lewat tindakan paksaan (*violence*) serta tindakan yang melampaui batas. Dilansir dari Kemenag.go.id (2020), Kasat Binmas AKP Pitoyo mengutarakan ada empat ciri masyarakat terjangkit paham radikalisme di antaranya: 1) Intoleran yaitu ketika ybs tidak mau dan tidak bisa menghargai pendapat & keyakinan orang lain; 2) Fanatik ialah ybs senantiasa merasa benar sendiri dan beranggapan bahwa selain pendapatnya adalah salah; 3) Eksklusif yaitu ketika ybs membedakan diri, menganggap diri berbeda dari orang lain, maupun umat Islam pada umumnya, dan; 4) Revolusioner dalam tindakan radikalisme yaitu cenderung menghendaki perubahan secara menyeluruh dan mendasar hal itu memungkinkan untuk menimbulkan kekerasan.

Pada dasarnya radikalisme adalah ajaran tentang sesuatu untuk mengetahui secara lebih mendalam atau mendasar, oleh sebab itu seseorang yang memiliki sifat radikal tidak mesti terjerumus dalam paham terorisme. Orang yang terjerumus dalam terorisme ada faktor yang menyebabkan sehingga masuk dalam kelompok ter-

sebut. Pertama, faktor domestik, yaitu kondisi pada negeri yang semisal tingkat ekonominya rendah (kemiskinan) atau ketidakadilan pemerintah. Kedua, keadaan internasional yakni pengaruh dari luar negeri yang mengadu domba antara umat beragama, politik luar negeri yang congkak, dan imperialisme dari negara lain. Faktor kebudayaan hal ini sangat terkait dengan pemahaman agama yang tohor serta kurang paham dalam menafsirkan kitab suci. Sikap dari beberapa faktor diatas sehingga cenderung seseorang untuk masuk dalam kelompok terorisme karena memandang sesuatu dari segi subjektif.

Pada dasarnya apa yang mendasari radikalisme Islam sepertinya memerlukan kajian tersendiri. Sebab radikal tidaklah selalu berkaitan dengan kekerasan sebab radikalisme adalah konteks pemikiran yang menginginkan pemurnian ajaran terhadap Islam. hanya saja kejadian yang melatar bekangi terorisme bisa jadi akibat semakin kuatnya perkembangan kapitalisme yang di bawa oleh barat sehingga memarginalkan orang orang Islam terhadap kepercayaan yang dianut. karena pada dasarnya radikal tidak selamanya diwujudkan dengan kekerasan, hanya saja fakta yang bermunculan tindakan radikal tersebut sering dilandasi dengan terorisme sehingga pelabelan pada radikal adalah mereka yang melakukan tindakan kekerasan atau terorisme, tetapi untuk memudahkan penulis dalam hal ini penulis tetap menggunakan istilah radikalisme dalam arti yang negatif. Secara historis radikalisme sebenarnya baru di kenal banyak orang setelah terjadi pengeboman gedung kembar WTC (Word Trade Center) di New York pada tahun 2001, isu tersebut dikaitkan dengan agama, khususnya Islam. Padahal, kemunculan radikalisme telah lahir berabad-abad yang lampau, bahkan radikalisme ini muncul bukan hanya berkaitan dengan Islam namun tindakan radikalisme ini muncul dari agama lain seperti Kristen dan Yahudi. Meskipun masih dalam perdebatan dan penelitian secara aktif baik itu secara sejarah dan teologi. Tiga dari golongan agama samawi ini memiliki doktrin atas dasar perjuangan atau membela agama namun sering dianggap negatif sehingga memunculkan sikap yang keras atau radikal. Hal tersebut terjadi karena kurangnya memahami ajaran kitab suci sesuai konteksnya, sehingga memerlukan ahli tafsir kitab suci untuk mengkaji kandungan dari isi kitab suci tersebut. Gerakan radikalisme seringkali dikaitkan dengan gerakan sosial, padahal gerakan radikalisme dan sosial sangat berbeda kontekstualnya. Pada abad ke-19, gerakan sosial diartikan sebagai perubahan sosial dengan wujudnya sebagai perubahan material dan hubungan sosial bagi masyarakat.

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas mengenai terorisme dan radikalisme dalam media massa, seperti penelitian Nunung Prajarto (2004) yang membahas mengenai pentingnya pemerintah bekerjasama dengan media massa untuk memitigasi tindakan terorisme. Pemerintah perlu memberikan pijakan jelas mengenai bagaimana pemerintah dan media akan bekerjasama dalam hal 1) penanganan kasus terorisme, 2) editorial media massa menjadi jembatan pemerintah dan institusi media massa, 3) evaluasi reportase media massa, dan media massa dilibatkan hingga pada tahap manajerial kasus.

Demikian pula pada penelitian Adam W Sukarno (2011) yang menjelaskan bahwa terdapat dua implikasi atas peliputan dan pemuatan berita terorisme di media massa, di mana implikasi pertama ialah secara tidak langsung media massa mengakui eksistensi pelaku terror, serta implikasi kedua adalah ada nilai jual yang diharapkan media massa dari berita terorisme yang cenderung dinantikan oleh khalayak. Di samping implikasi tersebut, perlu digarisbawahi bahwa salah satu ken-

dala berat yang dialami dalam peliputan berita terorisme adalah disajikannya berita yang *cover both sides*, mengingat pasti akan sulit bagi pihak media mewawancara pihak subjek terorisme sehingga objektifitas dapat menjadi masalah utama pada peliputan mengenai terorisme.

Selanjutnya adalah penelitian Muhammad Thoha Harahap (2010) yang menganalisis secara korelasional pemberitaan terorisme di TV One terhadap sikap pemuda yang beragama Islam di SMA Al-Azhar Medan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi positif antara pemberitaan di media nasional terkait terhadap sikap populasi dalam penelitian.

Penelitian ini hadir berangkat dari pemberitaan kejadian terorisme dan radikalisme yang secara berkala muncul di media massa sebagaimana dibahas oleh penelitian terdahulu (Sukarno, 2011), bahwa objektifitas menjadi masalah dalam peliputan, lantas seiring waktu pada khalayak telah terbentuk citra mengenai pelaku-pelaku terorisme dan peneliti membuat asumsi bahwa hal ini membuat masyarakat yang memiliki karakteristik tersebut terdampak oleh pemberitaan tersebut. Penelitian ini hendak mencari sebesar apa pengaruh pemberitaan media massa tersebut terhadap persepsi masyarakat mengenai terorisme dan radikalisme.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak terdapat pengaruh pemberitaan terorisme di media massa terhadap persepsi masyarakat Makassar.

H1: Terdapat pengaruh pemberitaan terorisme di media massa terhadap persepsi masyarakat Makassar

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini mendukung H1 atau terdapat hubungan pemberitaan terorisme di media massa terhadap persepsi masyarakat Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif, dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui hasil survey sampel yang merupakan representasi dari populasi. Penelitian ini direncanakan di kota Makassar yang mana proses penelitiannya itu memberikan kuesioner kepada masyarakat Makassar. Sedangkan waktu penelitian direncanakan dilakukan selama tiga bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan April 2020. Dalam penelitian bersifat representatif atau mewakili agar didapat hasil yang akurat

Dalam melakukan analisis data peneliti sebelumnya mengumpulkan semua data yang telah ada dari hasil pengumpulan data baik itu secara kuisisioner maupun teknik wawancara, kemudian masuk dalam tahap verifikasi data data tersebut, yaitu mengkaji data secara berulang ulang dan kemudian memilih data yang sekiranya penting dalam penelitian yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Regresi linear sederhana yang menguji relasi secara linear antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui positif atau negatif arah dari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dan untuk memprediksi nilai

dari variabel dependen, yang apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang biasanya digunakan berskala interval atau rasio.

Dalam perhitungannya, digunakan skala yakni dengan penggunaan skala ordinal dengan bobot 1 sampai 5 dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju.

Variabel bebas dalam penelitian ini (X) yaitu pemberitaan terorisme dan radikalisme Selanjutnya variabel terikat (Y) adalah persepsi masyarakat tentang terorisme dan radikalisme.

Definisi operasional penelitian ini dapat diamati pada tabel 1

Tabel 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	
1	Variable In- dependen	Pemberitaan Media massa	Sesuai Porsi Berimbang/ <i>Cover</i> <i>both side</i> Netral Objektif Kredibel	<b>Skala Likert</b>
2	Variabel De- penden	Persepsi Masyarakat ten- tang terorisme dan radikalisme	Eksklusif Intoleran Fanatik Revolusioner	<b>Skala Likert</b>

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan di kota Makassar (Februari-April 2020), peneliti membagikan kuisisioner sebanyak 384 responden kepada masyarakat kota Makassar.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji analisis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS. Sebelum kita menganalisis regresi tersebut. Peneliti terlebih dahulu memenuhi syarat yaitu dari uji validitas dan rehabilitas pada tes soal. Penelitian ini dilaksanakan sebagai tolak ukur masyarakat setelah melihat berita di media massa tentang berita yang berkaitan dengan terorisme, hal ini diharapkan masyarakat mampu menganalisa berita yang ada, sebelum menganalisis data peneliti memenuhi uji prasyarat yaitu uji validitas dan uji reliabilitas pada variabel dalam survei. Pada bab penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan data masing masing variabel, hasil pengujian hipotesis, dan hasil temuan peneliti yang didapatkan dari hasil penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan uji independen T test dalam hal ini kategorinya yakni jenis kelamin sedangkan uji ANOVA yang dilakukan lebih dari dua kategori yakni, tempat tinggal, pendidikan, selanjutnya yaitu sumber informasi media.

Responden dalam penelitian ini adalah adalah masyarakat Kota Makassar, dalam hal ini metode penelitian yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data kuantitatif dengan cara penyebaran kuisisioner kepada responden yang merupakan

masyarakat Kota Makassar. Tabel di bawah ini menunjukkan data responden berdasarkan tempat tinggal.

Tabel 2. Tempat Tinggal

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Biringkanaya	63	16,4%
Bontoala	13	3,4%
Makassar	51	13,3%
Mamajang	6	1,6%
Manggala	24	6,3%
Mariso	5	1,3%
Panakukang	27	7%
Rappocini	27	7%
Tallo	21	5,5%
Tamalanrea	124	32,3%
Tamalate	14	3,6%
Ujung Pandang	6	1,6%
Ujung Tanah	1	0,3%
Wajo	2	0,5%

Sumber : Peneliti, 2020

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa persebaran kecamatan tempat tinggal masyarakat Makassar mulai dari kecamatan Biringkanaya mencapai 63 orang atau 16,4%, Bontoala mencapai 13 orang atau 3,4%, Makassar 51 orang atau 13,3%, Mamajang orang 6 atau 1,6%, Manggala mencapai 24 orang atau 6,3%, Mariso mencapai 5 orang atau 1,3%, Panakukang mencapai 27 orang atau 7%, Rappocini 27 orang atau 7%, Tallo 21 orang atau 5,5%, Tamalanrea 124 mencapai 32,3%, Tamalate mencapai 14 orang atau 3,6%, Ujung Pandang 6 orang atau 1,6%, Ujung Tanah 1 orang atau 0,3%, Wajo 2 orang atau 0,5%.

Tabel 3. Usia

Descriptive Statistics					
a.	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
USIA	384	14	56	23,30	5,362
Valid N (listwise)	384				

Untuk kategori usia peneliti menggunakan analisis deskriptif, hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti agar dapat menyimpulkan usia responden, pada tabel di atas rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 23,30 tahun (SD : 5,36), responden termuda berusia 14 tahun dan responden paling tua berusia 56 tahun.

Tabel 4. Jenis Kelamin

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	161	41,9%
Perempuan	223	58,1%

Sumber : Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dominan responden dari total 384 berdasarkan hasil penelitian yaitu sebanyak 137 responden (41,9%) adalah laki-laki dan 168 responden atau sekitar (58,1%) perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran yang mengikuti kusioner penelitian perempuan lebih mendominasi dari laki-laki.

Tabel 5. Pendidikan Terakhir

Keterangan	Frekuensi	Persentase
SD	2	0,5%
SMP	1	0,3%
SMA/SMK	236	61,5%
Sarjana	129	33,6%
Magister	13	3,4%
Doktor	3	0,8%

Sumber : Peneliti, 2020

Pada tabel 5, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir pada tingkat SMA/SMK yang menggapai kusioner dari penelitian ini sebanyak 236 (61,5%) responden, dan pada tingkat sarjana sebanyak 129 (33,6%) responden, kemudian tingkat Magister sebanyak 13 responden, lalu pada tingkat Doktor sebanyak 3 (0,8%) responden, selanjutnya dari tingkat SD sebanyak 2 responden, dan yang terakhir dari tingkat SMP sebanyak 1 (0,3%) responden.

Tabel 6. Informasi dari sumber media massa

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Televisi	146	38%
Surat Kabar	14	3,6%
Internet	219	57%
Radio	4	1%
Majalah	1	0,3%

Sumber : Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel yang di atas keterangan dari jumlah yang melihat dari media televisi sebanyak 146 (38%) kemudian surat kabar sebanyak 14 (3,6%) lalu yang melihat dari media internet sebanyak 219 (57%) radio cukup rendah karena orang yang mendengarkan hanya 4 (1%), dan yang paling rendah ialah majalah sebanyak 1 orang yang melihat dari media tersebut, maka kita bisa simpulkan bahwa dari 384 responden yang paling banyak penggunaan dan mengakses melalui media internet.

Selanjutnya dilakukan uji reabilitas dengan menggunakan software SPSS, yaitu dengan rumus alpha cronbach. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas pada kusioner yang telah dibagikan dengan menggunakan software SPSS. Ditemukan variabel pemberitaan tentang terorisme dan radikalisme mendapat cronbach Alpha .848

berarti Sangat Reliabel, sedangkan variabel Persepsi tentang terorisme dan radikalisme adalah .905 yang berarti Sangat Reliabel

Selanjutnya penulis menguji hipotesis melalui regresi di SPSS, dalam hal ini hipotesis penelitian ini antara lain.

H0: Tidak terdapat pengaruh pemberitaan terorisme di media massa terhadap persepsi masyarakat Makassar.

H1: Terdapat pengaruh pemberitaan terorisme di media massa terhadap persepsi masyarakat Makassar.

Rumus dalam penelitian ini adalah  $H_0: B=0$   $H_a: b \neq 0$ , dalam hal ini kriteria pengujianya adalah  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil uji regresi didapat nilai t hitung sebesar 10,708 dengan confidence level 95% dan  $df (n-k) = 384 - 2 = 382$ , dan nilai t tabel sebesar 6,544 dengan signifikansi  $0,00 < 0,05$  maka dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Tabel 7 Model Regresi

Variables Entered/Removed <sup>b</sup>				
Model		Variables Entered	Variables Removed	Method
dimension0	1	pemberitaan <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: persepsi

Tabel 8. Summary

Model Summary					
Model		R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0	1	,435 <sup>a</sup>	,190	,187	,82278

a. Predictors: (Constant), pemberitaan

Tabel 9. Anova

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,928	,180		10,708	,000
	Pemberitaan	,501	,053	,435	9,453	,000

Penjelasan tabel diatas adalah sebagai berikut:

1. Tabel variabel Entered/removed diatas menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang digunakan yaitu variabel indenpenden (pemberitaa) dan variabel dependen (persepsi) adapun metode yang digunakan yaitu metode enter.
2. Tabel Model Summary diatas menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,435. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,190, yang megandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pemberitaan) terhadap variabel terikat (persepsi) adalah sebesar 18,7%.
3. Tabel coefficients diatas menjelaskan bahwa, diketahui nilai constan (a) yakni 1,928 sedangkan nilai pemberitan tentang terorisme dan radikalisme (b/koefisien regresi) sebesar 0,501, maka persamaan regresi linear sederhana dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$
$$Y = 1,928 + 0,501$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1,928 mengandung arti bahwa nilai konstanta variabel persepsi adalah sebesar 1,928.
2. Koefisien regresi X sebesar 0,501 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai pemberitaan, maka nilai persepsi bertambah sebesar 0,501, koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
3. Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel coefficients diperoleh nilai signifikansinya yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$  maka disimpulkan bahwa variabel bebas (pemberitaan) berpengaruh terhadap variabel terikat (persepsi). Berdasarkan nilai t : diketahui t-hitung sebesar  $10,708 > t$  tabel 6,544 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (pemberitaan) berpengaruh terhadap variabel terikat (persepsi).

Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian yang disebarkan kepada responden, untuk variabel (X) pemberitaan tentang terorisme dan radikalisme diberikan 6 item pernyataan antara lain 1) Apakah anda mengikuti perkembangan pemberitaan tentang terorisme dan radikalisme di media massa 2) Frekuensi pemberitaan tentang terorisme dan radikalisme di media massa sesuai porsinya. 3) Penyajian pemberitaan terorisme dan radikalisme di media massa memberikan laporan yang berimbang (semua pihak diinvestigasi). 4) Penyajian pemberitaan terorisme dan radikalisme di media massa memberikan laporan yang netral (tidak

condong ke satu sisi). 5) Penyajian pemberitaan terorisme dan radikalisme di media massa memberikan laporan yang objektif (bukan penilaian pribadi/kelompok). 6) Penyajian pemberitaan terorisme dan radikalisme di media massa memberikan laporan yang kredibel (dapat dipercaya). Selanjutnya variabel (Y) persepsi tentang terorisme dan radikalisme diberikan 7 item pernyataan, yakni: 1) Orang yang radikal cenderung tidak bergaul dengan warga sekitar. 2) Orang radikal tidak peduli terhadap lingkungannya. 3) Orang yang radikal memiliki kelompok sendiri dan tidak bergabung dengan warga lain. 4) Orang radikal tidak dapat menerima perbedaan. 5) Orang yang radikal adalah orang yang mencapai tujuan dengan menempuh jalan kekerasan. 6) Orang yang radikal sangat fanatik terhadap ajaran agamanya. 7) Orang yang radikal lebih memilih memisahkan diri dari masyarakat dan memilih kelompok yang sepaham dengannya.

Berdasarkan kuisisioner yang dibagikan peneliti dapat mengetahui hasil penelitian karena menggunakan skala likert dimana setiap menjawab pernyataan disediakan lima pilihan jawaban untuk dipilih salah satunya sesuai dengan referensi responden dimulai dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

Penelitian ini menggunakan SPSS untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Hasil dari pengolahan SPSS menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai terorisme dan radikalisme menjelaskan 18,7 persen persepsi mengenai terorisme dan radikalisme. Selanjutnya, dalam tabel koefisien diketahui bahwa pengaruh pemberitaan terorisme secara signifikan mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai terorisme dan radikalisme. Namun perlu digarisbawahi bahwa porsi persepsi mengenai terorisme dan radikalisme yang dipengaruhi oleh pemberitaan cukup kecil, kurang dari 50 persen, mengindikasikan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat membentuk persepsi seseorang mengenai terorisme dan radikalisme.

Hal ini menunjukkan bahwa asumsi bahwa masyarakat sangat bergantung pada pemberitaan untuk mengkonstruksi persepsi atas realitas yang ada, dalam hal ini konstruksi mengenai terorisme dan radikalisme sudah bergeser. Masyarakat tidak hanya bergantung pada media massa, namun ada banyak hal lain yang dapat memberikan pengaruh atas pembentukan persepsi tersebut. Inilah prospek yang didapati dari semakin berkembangnya media baru atau *the new media*. Hasil ini secara tidak langsung mendukung temuan dari penelitian sebelumnya (Sukarno, 2011) yang menyatakan bahwa keberimbangan media massa dalam pemberitaan mengenai terorisme dan radikalisme merupakan hal yang amat sulit diperoleh, sehingga menjadi wajar apabila masyarakat dalam membentuk persepsinya tidak lagi bergantung pada media massa, karena mengetahui bahwa pemberitaan tersebut boleh jadi tidak objektif. Jika dikaitkan dengan penelitian Saleh & Arif (2019), yang menemukan bahwa masyarakat Pekanbaru menerima persepsi ideologi khilafah Hizbut Tharir Indonesia, yang bertentangan dengan arahan pemerintah.

Temuan-temuan menarik ini mempertegas bahwa dengan beragamnya media yang tersedia, masyarakat tidak menggantungkan persepsinya untuk dibentuk semata oleh media yang bersifat vertical (Intizar, 2013). Media sosial sebagai media yang bersifat horizontal, dan media online yang bukan merupakan media mainstream juga memberikan pengaruh cukup besar atas pembentukan persepsi masyarakat mengenai pelaku terorisme dan radikalisme.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan analisis data dalam hal ini penelitian mengenai pengaruh pemberitaan terorisme di media massa terhadap persepsi masyarakat kota Makassar maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pemberitaan tentang terorisme dan radikalisme mempengaruhi persepsi tentang terorisme dan radikalisme sebagaimana hasil analisis data yang didapat nilai signifikansi thitung sebesar  $10,708 < t_{tabel} 6,544$  maka disimpulkan bahwa variabel bebas (pemberitaan) mempengaruhi variabel terikat (persepsi). Berdasarkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka penelitian yang dilaksanakan dapat dikatakan signifikan oleh sebab itu pemberitaan tentang terorisme dan radikalisme mempengaruhi persepsi tentang terorisme dan radikalisme sebagaimana hasil regresi yang didapat nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,435. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,190, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pemberitaan) terhadap variabel terikat (persepsi) adalah sebesar 18,7% dengan demikian porsi persepsi mengenai terorisme dan radikalisme yang dipengaruhi oleh pemberitaan cukup kecil, kurang dari 50 persen, mengindikasikan bahwa terdapat banyak factor yang dapat membentuk persepsi seseorang mengenai terorisme dan radikalisme. Sebanyak 81,3% merupakan faktor lain, dan ini menunjukkan bahwa asumsi bahwa masyarakat tak lagi bergantung pada pemberitaan untuk mengkonstruksi persepsi atas realitas yang ada. Masyarakat tidak hanya bergantung pada media massa, namun ada banyak hal lain yang dapat memberikan pengaruh atas pembentukan persepsi tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.M. Hendropriyono. (2009). TERORISME Fundamental Kristen, Yahudi, Islam. Jakarta: Buku Kompas.
- Anonim. (23 Maret 2020). Kasat Binmas: Ada Empat Ciri Paham Radikalisme. Diakses dari Kemenag.go.id: <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/534696/Kasat-Binmas-Ada-Empat-Ciri-Paham-Radikalisme>
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2016). Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme. Diakses dari <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp>

content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf

- Harahap, M. T. (2010). *Berita Terorisme Dan Sikap Remaja Muslim (Studi Korelasional tentang Pengaruh Berita Terorisme di TV One terhadap Sikap Remaja Muslim di SMA Al-Azhar Medan)*. (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- I Basis Susilo & Zainal Arifin Emka. (2020). *TERORISME Asumsi Dasar 21 Artikel*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Ihsanuddin. (26 Mei 2018). Pasal-Pasal Penting yang Perlu Anda Tahu dalam UU Antiterorisme dari Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/26/10190871/pasal-pasal-penting-yang-perlu-anda-tahu-dalam-uu-antiterorisme?page=all>
- Intizar, R. (2013) Citizen Journalism on the Twittersphere: The Shift From Alternative Journalism to Citizen Journalism. *Borderless Communities & Nations with Borders*, 992.
- Ou, Q. (2017). A Brief Introduction to Perception. *Studies in Literature and Language*, 15 (4), 18-28. Diakses dari: <http://www.cscanada.net/index.php/sll/article/view/10055> DOI: <http://dx.doi.org/10.3968/10055>
- Prajarto, N. (2004). Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Vol 8, No. 1, Juli*, 37-52.
- Saleh, G & Arif GS., M. (2019). Persepsi Masyarakat Pekanbaru terhadap Pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau VOL. 7 NO. 2 (2019)*. DOI: [https://doi.org/10.25299/medium.2019.vol7\(2\).4556](https://doi.org/10.25299/medium.2019.vol7(2).4556)
- Sukarno, A. W. (2011). Dilema Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 14 No 3 Maret*, 333-348.